



Media: Minggu Pagi

Hari: Kamis

Tanggal: 13 April 2017

Halaman: 2

SEJENAK BERSAMA DWI LESTARI

Sampah Membawa Berkah

Sampah bisa menghasilkan uang! Kalimat itu selalu diucapkan oleh Dwi Lestari saat kampanye tentang cara mengolah sampah.

Sejak 2013, Dwi Lestari memang tak pernah lelah mengkampanyekan pengolahan sampah di berbagai pertemuan warga Ngadisuryan, Patehan, Kraton, Kota Yogyakarta, yang digelar secara rutin. Bukan karena apa. Kampanye itu dilakukan karena ia ingin lingkungan tempat tinggalnya menjadi bersih dan tertata asri. Dan kata kunci kepedulian terhadap lingkungan adalah, semua bisa dimulai dari keluarga dan dari dalam rumah sendiri.

Tak hanya itu, Dwi Lestari juga terus berupaya menyadarkan warga bahwa memilah dan memilih sampah itu bukan kegiatan yang sia-sia. Kegiatan itu, jika ditelaah, bisa mendatangkan penghasilan. Untuk mendukung kegiatan tersebut, Dwi Lestari merelakan rumahnya menjadi 'bank sampah', agar warga mudah menjual sampah non organik seperti kertas, botol, kardus, plastik dan lain-lain.

"Saya dapat ilmu mengolah sampah dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta waktu sosialisasi di kelurahan. Sebelumnya saya juga sudah memilih sampah tapi dijual ke tukang *rosok*," terang Dwi Lestari, Minggu (9/4).

Pada tahun-tahun pertama, Dwi Lestari mengajak ibu-ibu di sekitar tempat tinggalnya, untuk memilah dan memilih sampah rumah tangga dari dalam rumah mereka sendiri menjadi dua kelompok, yaitu sampah organik dan sampah non organik. Sayang, ajakannya

nyaris tak bersambut. Tak ada warga yang tertarik.

Namun, perempuan kelahiran Yogyakarta, 1 Agustus 1964 ini tak putus asa. Ia terus saja memperkenalkan cara memilah, memilih dan mengolah sampah. Tak sebatas kata-kata, ia memberikan contoh nyata dengan menerapkan pengolahan sampah rumah tangga di keluarganya. Tak sia-sia, kegigihan Dwi Lestari akhirnya membuahkan hasil. Banyak warga akhirnya tertarik untuk mengikuti jejaknya.

"Awalnya, suami dan anak-anak saya juga *ndak* mau *milih* sampah. Tapi, setelah saya beritahu dan jelaskan apa manfaatnya, akhirnya mereka mau. Sekarang, dua anak saya kalau pulang kerja selalu bawa sampah dari kantornya untuk ditabung ke bank sampah," jelas ibu dari Adlian dan Ardianto ini.

Biopori

Kini, Dwi Lestari bisa tersenyum. Seluruh warga Jalan Ngadisuryan, terutama yang tinggal di wilayah RT 07 RW 02, bersedia menjadi nasabah bank sampah yang dikelolanya. Tak ada lagi warga yang membuang sampah ke tempat sampah. Warga lebih memilih menabung sampah ke bank sampah karena bisa menghasilkan uang.

Pengurus RT dan RW juga mendukung usahanya. Mereka selalu dilibatkan oleh Dwi dalam kegiatan kampanye pengolahan sampah.

"Ada anggota yang sengaja me-

nyimpan lama uang tabungan sampahnya. Katanya, untuk biaya pendaftaran anaknya masuk sekolah. Artinya, sampah itu bisa membawa *berkah*," ungkapnya.

Dari sejumlah sampah non organik yang terkumpul di bank sampah, Dwi Lestari mengolahnya menjadi berbagai produk kerajinan, bros, taplak meja, tempat tisu, tas, bunga hingga tempat botol air mineral. Aneka produk kerajinan itu dijualnya ke warga.

Sedangkan untuk sampah organik, seperti sisa makanan, bumbu dapur, sisa-sisa sayur dan buah, Dwi Lestari mengolahnya menjadi pupuk kompos. Caranya, ia timbun sampah-sampah itu di lubang biopori. Pengolahan itu membuat Dwi Lestari mendapat dua keuntungan. Kompos untuk menyuburkan tanah dan lubang biopori untuk mengurangi genangan air di halaman rumah warga saat hujan mengguyur.

"Alhamdulillah saya senang dan bangga warga sudah banyak yang

peduli lingkungan," ujar istri Mulyono.

Dwi Lestari juga rajin mengkampanyekan pengolahan ke sekolah. Kebetulan, ia berprofesi sebagai guru Jurusan Boga di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kalasan, Sleman. Ia membiasakan siswa-siswinya untuk mengumpulkan sampah non-organik dan menabungkannya ke bank sampah di dekat sekolah.

Ia juga mengajak siswa-siswinya untuk mengumpulkan sisa makanan hasil praktik dan membuangnya ke dalam lubang biopori yang ada di sekolah. Lubang biopori itu dibongkar setelah enam bulan. Tanah hasil bongkaran dimanfaatkan untuk pupuk tanaman bumbu dapur seperti jahe, lengkuas, cabai, jeruk, kencur, kunyit yang ditanam di sekolah.

"Ada siswa yang sudah mempraktikkan proses memilah dan memilih sampah, lalu membuat kerajinan di rumah," katanya. ■ Dip



MP - DANU IRAWAN

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kelurahan Patehan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Lingkungan Hidup			

Yogyakarta, 04 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005